

**PENGAJARAN MUSIK GEREJA BERCIRIKAN PENTAKOSTA KARISMATIK:  
SEBUAH KAJIAN BAGI PENDIDIKAN MUSIK GEREJA MASA KINI****Daniel Sema**(Dosen Tetap STT ABDIEL: [semadaniel@gmail.com](mailto:semadaniel@gmail.com))***Abstract***

*Music in the charismatic Pentecostal church service plays a very important role for it is believed to be the most suitable means to express great joy in celebrating the victory of Jesus Christ from death. This worship model is believed to enable the Holy Spirit to work as widely as possible for the congregation, so that the events of ecstasy, glossolalia, testimony about having a vision are not considered strange any more.*

*Due to the celebratory nature of worship, suitable songs and music are chosen. The songs are contemporary and not hymn-shaped; the musical accompaniment format is a complete band that is supported by sophisticated sound system, the worship procedure is simple and is led by a worship leader (WL). However, to build a musical arrangement which is able to support congregants to sing in a charismatic pentecostal worship is not easy because musicians are required to be able to appreciate songs, have adequate skills, and good musical knowledge. The purpose of this study is to obtain an appropriate method in teaching charismatic pentecostal music to novice musicians.*

Kata kunci: Pentakosta-Karismatik, musik gereja, kajian pendidikan

**A. PENDAHULUAN**

Musik adalah suatu karya seni yang dapat dibedakan fungsinya sebagai sakral dan sekuler. Musik sakral adalah musik ibadah yang merupakan bagian dari upacara atau ritual keagamaan, misalnya misa, nyanyian mazmur atau hymn atau musik rohani untuk kebaktian baik itu sifatnya pribadi maupun bersekutu (*devotional music*).<sup>1</sup> Musik ibadah atau *litourgic music* ini pada hakekatnya berupa musik pujian dan penyembahan yang digunakan untuk mengucapkan syukur kepada Allah.<sup>2</sup> Di sini tampak bahwa musik sakral bukan untuk dirinya sendiri, melainkan semata-mata ditujukan kepada Tuhan, sedangkan musik sekuler adalah musik yang dicipta untuk mengungkapkan perasaan pemusik kepada pendengarnya. Berbeda dari musik sekuler, musik sakral tidak pernah ditujukan sebagai hiburan.

Dewasa ini istilah musik sakral lebih akrab dikenal sebagai musik gereja khususnya bagi kaum Kristiani, hal ini disebabkan istilah “musik gereja” kedengaran lebih enerjik, spesifik dan terkesan akrab oleh karena kata “gereja” dirasakan konkrit oleh umat Kristen, apalagi musik gereja sendiri kini sudah demikian berkembang hingga layak kokoh berdiri sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri. Sebagian perguruan teologi bahkan menaruh perhatian besar pada potensi dan kedudukan musik gereja ini, baik karena peranannya di jemaat maupun karena fungsinya sebagai sarana pewarta Injil.

---

<sup>1</sup>Joseph P. Swain, *Historical Dictionary of Sacred Music* (Maryland: Scarecrow Press, Inc, 2006), 25.

<sup>2</sup>David B. Pass, *Music and The Church* (Tennessee: Broadman Press, 1989), 119.

Musik gereja diyakini memiliki potensi besar yang mampu menarik orang untuk datang ke gereja, memperkokoh iman dan mengembangkan jemaat. Jurusan musik gereja pun, sejauh pengamatan penulis, hingga kini tidak pernah sepi peminat. Fenomena ini jelas menunjukkan bahwa musik menjadi salah satu daya tarik kuat bagi kaum muda yang ingin terjun dalam pelayanan di gereja. Musik ibadah berkaitan erat dengan budaya. Pada abad dua puluh dunia telah mengalami perubahan budaya besar menuju kepada apa yang dikenal sebagai budaya massa (*mass culture*). Budaya ini telah membidani suatu bentuk musik baru, yang dikenal orang sebagai “musik populer” atau “musik pop”, yang ciri utamanya ialah adanya kebaruan dan sifat hiburan, dan oleh karena itu menjadikannya semacam musik yang tidak memiliki lagi nilai abadi.<sup>3</sup>

Musik pop telah mempengaruhi musik gereja melalui kebangkitan musik *chorus*.<sup>4</sup> Sebagai hasil dari gerakan pentakosta karismatik, musik ini telah menyebar di seluruh dunia dan mencakup hampir seluruh denominasi gereja. Akan tetapi, banyak musisi muda yang sebenarnya punya potensi besar untuk melayani Tuhan dalam bidang musik — terampil bermain instrumen dan menyanyi, namun kurang memahami spirit pentakosta karismatik di dalam musik, sehingga saat mengiringi ibadah pentakosta karismatik permainan mereka terasa hambar dan kurang mendukung jemaat saat menaikkan pujian. Penulis menduga hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang teologi pentakosta dan gerakan karismatik serta spirit musik pentakosta karismatik yang terejawantahkan dalam *style*-nya. Ini adalah sebuah tantangan bagi guru atau pendidik musik tentang bagaimana mengajarkan musik bercirikan pentakosta karismatik kepada musisi muda.

## **B. MUSIK BERCIRIKAN PENTAKOSTA KARISMATIK**

Dalam rangka mengajar musik pentakosta karismatik beberapa hal perlu diketahui, yaitu tentang: (1) Kristen karismatik; (2) ibadah karismatik; (3) *style pop* dalam musik ibadah; (4) pengajaran musik pentakosta karismatik.

### 1. Kristen Karismatik

---

<sup>3</sup>Robert E Webber, *Worship Old and New* (Michigan: Zondervan, 1994), 201.

<sup>4</sup>*Chorus* atau musik chorus adalah (1) ansambel vokal yang terdiri atas soprano, alto, tenor, dan bas (SATB). Di dalam musik choral, biasanya ada dua atau lebih penyanyi yang menyanyikan satu lajur suara (part); (2) di dalam musik tradisional, lagu pop, lagu-lagu untuk pertunjukan, jazz dan sejenisnya disebut “refrain”. (Nicolas Slonimsky, *Webster’s New World Dictionary of Music* (New York, Macmillan: Schiemer Books, 1998), 85)

Kristen karismatik adalah suatu bentuk kekristenan yang menekankan pada pekerjaan Roh Kudus, karunia-karunia rohani dan mukjizat. Kekristenan Karismatik sering dikategorikan ke dalam tiga kelompok terpisah: Pentakostalisme, Gerakan Karismatik, dan gerakan neo-karismatik. Pada tahun 2011, orang-orang Pentakosta dan Kristen Karismatik berjumlah lebih dari 500 juta, seperempat dari 2 miliar orang Kristen di dunia.<sup>5</sup> Istilah “karismatik” berasal dari kata Yunani χάρισμα ("hadiah", yang juga berasal dari χάρις, "rahmat" atau "nikmat"). Kata *charismata* juga berasal dari kata ini, sebuah istilah lain untuk karunia rohani.<sup>6</sup>

Pentakosta adalah orang-orang Kristen yang mengidentifikasi dirinya dengan kepercayaan dan praktik denominasi Pentakosta klasik, seperti *Assemblies of God* atau *Church of God* (Cleveland, Tennessee). Pentakostalisme klasik tumbuh dari gerakan kekudusan dan berkembang khas pada awal abad ke-20. Pada saat sebagian besar denominasi menyatakan bahwa karunia Roh telah berhenti, kaum Pentakosta justru berpendapat bahwa karunia-karunia Roh Kudus sedang dipulihkan di dalam gereja. Doktrin khas Pentakostalisme adalah bahwa adanya karya rahmat kedua (*second blessing*) setelah pertobatan yang oleh penganut Pentakosta disebut baptisan dalam Roh Kudus, yang ditandai dengan “glossolalia” (“berbicara dalam bahasa roh”).<sup>7</sup>

Pentakosta awal sering dikesampingkan di dalam komunitas Kristen yang lebih besar, namun kepercayaan pentakosta mulai menembus denominasi Protestan arus utama (*main stream*) sejak tahun 1960 dan gereja Katolik sejak tahun 1967. Gerakan orang-orang pentakosta ini dikenal sebagai gerakan karismatik. Sama dengan pentakosta, karismatik adalah orang Kristen yang menekankan pada karunia Roh tetapi tetap menjadi bagian dari gereja arus utama. Tidak seperti pentakosta, gerakan karismatik lebih cenderung percaya bahwa glossolalia bukan bukti yang diperlukan dari baptisan Roh.<sup>8</sup>

Gereja-gereja dan denominasi baru yang muncul bersamaan dengan gerakan karismatik pada akhir 1950-an dan seterusnya disebut sebagai “neo-karismatik”. Walaupun bukan bagian dari pentakosta atau gerakan karismatik, mereka memiliki penekanan yang sama pada Roh Kudus, karunia rohani, mukjizat, dan pengalaman Pantekosta. Gerakan Kebun

---

<sup>5</sup>World Heritage Encyclopedia, “Charismatic Christianity.”

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Ibid.

Anggur dan Gerakan Gereja Baru Inggris adalah contoh dari kelompok-kelompok semacam itu.<sup>9</sup>

## 2. Ibadah Karismatik

Liturgi ibadah gereja karismatik pada umumnya tidak rinci, tidak ada tema khotbah dan ketetapan ayat, sifatnya luwes sekali, dan mengarah kepada spontanitas. Ibadah model seperti ini diyakini lebih dapat memberikan kesempatan kepada Roh Kudus untuk bekerja seluas-luasnya atas jemaat sehingga peristiwa ekstase, glosolalia, kesaksian tentang mendapat penglihatan bukanlah fenomena asing. Nyanyian-nyanyian pujian yang diulang-ulangi dengan iringan tepuk tangan dan gerakan tubuh duduk-berdiri sangat mendukung munculnya aktivitas ini. Selain itu, ciri yang paling menonjol dalam ibadah aliran karismatik ialah adanya *penekanan pujian dan penyembahan* dengan mempraktikkan bahasa Roh.<sup>10</sup>

Susanne Rodemeier, seorang peneliti dari Jerman yang mengkhususkan penelitiannya pada gereja-gereja aliran pentakosta karismatik di Jawa, menggambarkan situasi ibadah di gereja aliran pentakosta karismatik sebagai berikut:

Di gereja aliran pentakosta karismatik puji-pujian dalam ibadah bisa berlangsung selama kurang lebih satu jam. Ketika bernyanyi jemaat berdiri dan mengangkat tangannya. Kadang kala mereka bertepuk tangan atau mengatakan “Haleluya” dan menyatakan kerinduan mereka kepada Tuhan. Musik yang sering dimainkan dengan keyboard, drum, dan gitar listrik terdengar memekik telinga. Di atas dan di depan panggung para penari menyanyi dan menari dalam kostum berwarna-warni dan membawa serta mengayunkan panji-panji serta memukul tamborin. Selain itu, juga ada layar proyektor yang melalui program Powerpoint ditampilkan teks-teks lagu dan gambar-gambar yang berhubungan dengan kekristenan. Sementara itu sering pada bagian akhir dari lagu orang mengucapkan “lalalala” dengan durasi yang sangat panjang. Hal ini diartikan sebagai berbicara dalam bahasa lidah atau bahasa Roh yang dipahami seperti bahasa ibu dari Roh Kudus. Kemudian ada yang mengucapkan “lalalala”, dan langsung diikuti oleh orang banyak lainnya. Tetapi situasi ini tidak terjadi di setiap ibadah. Yang selalu terjadi adalah orang yang berteriak, menangis, atau tertawa terus-menerus selama beberapa menit. Sering kali orang-orang yang beribadah secara emosional disoroti kamera dan ditayangkan di layar proyektor sehingga terlihat oleh yang lain.<sup>11</sup>

Di kalangan gereja-gereja Karismatik orang harus memahami bahwa apa yang menjadi keinginan warga gereja harus dipenuhi dan Roh Kudus hadir dalam gereja. Roh Kudus dapat setiap saat masuk ke dalam diri mereka yang hadir dan orang yang mengalaminya akan segera mengalami penyembuhan. Walaupun demikian, orang yang mengalami kehadiran Roh Kudus akan tetap diliputi perasaan gembira meskipun tidak mengalami kuasa penyembuhan. Bagi warga gereja yang hadir mereka semakin diperkuat

---

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Jan S Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 217.

<sup>11</sup>Susanne Rodemeier, “Kajian Atas Gereja Pentakosta-Kharismatik Di Jawa, Indonesia: Sebuah Tantangan,” *dalam Gema Teologika* 1, no. 1 (2016): 35.

dalam keyakinan bahwa Yesus hadir di antara manusia.<sup>12</sup> Orang semakin yakin, bahwa melalui suasana emosi seperti ini atau melalui pengalaman *trance* (seperti kehilangan kesadaran) Yesus memperlihatkan bahwa Dia selalu menuntun dan melindungi mereka.<sup>13</sup>

### 3. *Style Pop* dalam Musik Ibadah

Orang Kristen dalam budaya Barat telah terlibat dengan budaya populer sebagai cara untuk menjembatani kesenjangan yang tampak antara Gereja dan kaum muda. Untuk memasukkan unsur-unsur yang tampaknya menarik bagi kaum muda ke dalam kegiatan-kegiatan gereja, kaum Injili melegitimasi pengadopsian musik populer dengan menggunakan wacana pemisahan ‘sekuler’ dan ‘sakral’ dalam ideologi Kristen.<sup>14</sup>

Musisi Kristen telah mengolah genre populer sehingga perspektif Kristen tampak jelas dalam lirik — ini dapat dilihat dalam Jesus People Movement tetapi juga dalam banyak musik yang biasa disebut *Contemporary Christian Music*. Pesan Kristen jelas tampak pada lirik sebagai identitas musik Kristen. Bagi sebagian kaum injili musik adalah bentuk seni untuk mengekspresikan kreativitas dari sudut pandang Kristen, dengan cara yang tidak bertentangan dengan kepercayaan Kristen; dengan demikian, konten lirik tidak dianggap sebagai tolok ukur untuk menilai nilai lagu. Ini menunjukkan bahwa makna religius musik tidak harus disampaikan melalui lirik tetapi ditafsirkan oleh pendengar.<sup>15</sup>

### 4. Pengajaran Musik Pentakosta Karismatik

Telah disinggung di atas bahwa musik pentakosta karismatik mendapat pengaruh kuat dari beberapa genre musik yang bermuara pada musik populer. Jadi, di sini boleh dikatakan bahwa musik pentakosta karismatik mempunyai ciri-ciri yang sama dengan musik populer. Untuk mendapatkan suatu cara yang teratur dan bersistem dalam mencapai suatu tujuan belajar — musik pentakosta karismatik dalam format band, dibutuhkan metode mengajar yang tepat yang bisa dipilih oleh seorang siswa. Beberapa metode itu ialah:

#### a. Metode Ceramah (*Preaching Method*)

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan sebagai metode tradisional karena sejak dulu telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak

---

<sup>12</sup>Gidion, “Profesionalitas Layanan Gereja,” *Shift Key* 7, no. 2 (2017): 89–104.

<sup>13</sup>Rodemeier, “Kajian Atas Gereja Pentakosta-Kharismatik Di Jawa, Indonesia: Sebuah Tantangan.”

<sup>14</sup>Stella Sai-Chun Lau, *Popular Music in Evangelical Youth Culture* (New York: Routledge, 2012), 165.

<sup>15</sup>Ibid.

didik dalam proses belajar mengajar. Metode ini menghendaki sejumlah siswa harus mendapat informasi yang sama. Kegiatan pembelajaran yang menekankan pada penyampaian informasi secara verbal dan cenderung searah ini (guru kepada siswa) dapat terstruktur, menggunakan teknologi rendah dan mudah dilaksanakan. Kegiatan ini untuk mengajarkan siswa dalam waktu yang relatif singkat.<sup>16</sup>

Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran, apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas. Cara mengajar dengan metode ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Dalam praktik mengajar band, metode ceramah diperlukan untuk menerangkan materi baru dari aspek teori.

#### b. Metode Latihan (*Drill Method*)

Metode latihan disebut juga metode *training* yaitu merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.<sup>17</sup> Metode latihan adalah suatu metode mengajar yang di situ siswa diajak ke tempat latihan untuk melihat cara membuat sesuatu, menggunakannya, tujuan alat tersebut dibuat, manfaatnya, dan sebagainya.<sup>18</sup> Metode latihan berkaitan dengan pembentukan kemahiran motoris (fisik) atau kemahiran yang bersifat penyesuaian, seperti kemahiran untuk memecahkan suatu masalah atau kecakapan dalam penyelesaian diri terhadap suatu situasi. Dengan metode ini siswa banyak dilatih sistem motoriknya sehingga terampil dalam memainkan instrumen masing-masing.

#### c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta sebenarnya.

---

<sup>16</sup>Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 99.

<sup>17</sup>Bahri Djamarah, *Syaiful Dan Drs. Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 108–109.

<sup>18</sup>Ismail Sukardi, *Model Dan Metode Pembelajaran* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2011), 29.

Metode demonstrasi diartikan sebagai suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.<sup>19</sup> Definisi lain mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang dilakukan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan untuk melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.<sup>20</sup>

Metode demonstrasi sangat baik digunakan untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, membuat sesuatu, bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, serta untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Dalam mengajarkan band atau ansambel musik metode demonstrasi sangat cocok. Sebab dalam mengajarkan teori dan praktik bermain musik, seorang guru harus benar-benar memiliki keterampilan bermain yang memadai di samping penguasaan teori yang baik.

#### d. Metode Resitasi

Metode resitasi atau metode penugasan adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan tugas tertentu kepada siswa (di luar jam sekolah) untuk dikerjakan dan hasilnya akan dipertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam materi pelajaran dan dapat pula mengevaluasi materi yang telah dipelajari sehingga siswa akan terangsang untuk belajar aktif, baik secara individual maupun kelompok.

Pemberian tugas kepada siswa untuk diselesaikan di rumah, laboratorium, maupun perpustakaan cocok dalam hal ini karena akan merangsang siswa melakukan latihan-latihan atau mengulangi materi pelajaran yang didapat di sekolah, serta membiasakan diri mengisi waktu luangnya di luar jam pelajaran.<sup>21</sup> Teori Stimulus-Respons (S-R) mendukung dalam hal ini: prinsip utama belajar adalah pengulangan. Bila S diberikan kepada objek maka terjadilah R. Dengan latihan, asosiasi antara S dan R menjadi otomatis. Lebih sering asosiasi antara S dan R digunakan makin kuatlah hubungan yang terjadi, makin jarang hubungan S dan R dipergunakan makin lemahlah hubungan itu. Dalam mengajar band, metode resitasi sangat penting digunakan karena akan mengaktifkan murid untuk berlatih mandiri.

---

<sup>19</sup>Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 184.

<sup>20</sup>Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 22.

<sup>21</sup>Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*.

### C. PENGAJARAN MUSIK PENTAKOSTA KARISMATIK

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam penelitian ini yang berupa band-band yang mampu memainkan lagu-lagu pentakosta-karismatik, penulis menggunakan metode eksperimen. Metode ini dipilih oleh karena materi pengajaran musik bisa disesuaikan secara alami dan dikomparasikan dalam keadaan tidak bias dan metode ini menurunkan prinsip-prinsip umum teoritis ke dalam ilmu terapan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh para siswa.<sup>22</sup>

Salah satu metode eksperimen yang paling banyak digunakan dalam pendidikan musik ialah dengan membuat perbandingan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen (yang diteliti) yang menggunakan desain riset kelompok paralel. Kelompok kontrol bertindak sebagai kelompok “status quo” yang dipakai untuk acuan, sedangkan perubahan terjadi pada kelompok eksperimen.<sup>23</sup>

Sebagai kelompok kontrol penulis menggunakan rekaman permainan musik bercirikan pentakosta karismatik yang disajikan oleh band gereja pada saat ibadah raya di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI “Hayam Wuruk”), Yogyakarta pada tanggal 18 dan 25 Agustus 2019. Beberapa lagu tersebut dipandang cocok digunakan sebagai materi ajar untuk pengajaran musik bercirikan pentakosta karismatik. Hasil dari rekaman ini bisa dijadikan model lagu dari kelompok kontrol. Adapun nama-nama lagu dan data musiknya tercantum pada tabel di bawah ini:

No.	Nama lagu	Pengarang	Bentuk	Tempo	Suasana	modus	Irama ( <i>style</i> )
1.	Kemenangan Terjadi di Sini	Franky Kuncoro	Biner (AB)	andante	Penyembahan , tenang	mayor	Slow-rock
2.	Ada Kuasa dalam Pujian	Jonathan Prawira	terner (ABC)	moderato	Pujian, riang	mayor	rock
3.	Gelombang Kesembuhan	Niko Njotorahardj o	terner (ABC)	allegretto	Pujian, riang	mayor	Country – rock
4.	Hevenu Shalom	Mesianic	Satu	allegro	Pujian, riang	minor	Country – rock

<sup>22</sup>Sukardi, *Model Dan Metode Pembelajaran*.

<sup>23</sup>Roger P. Phelps, *A Guide to Research in Music Education* (New York: Wm C. Brown Company Publishers, 1969), 109.

	Alleichem	Praise	bagian (A)				
--	-----------	--------	---------------	--	--	--	--

Gambar 1. daftar lagu dari kelompok band kontrol yang akan dimainkan oleh kelompok band eksperimen

Setelah mendengarkan kelompok eksperimen bermain kemudian dilakukan pengamatan yang meliputi tiga aspek utama, yaitu (1) permainan musik secara umum: tempo, pembawaan lagu dan style, (2) kekompakan permainan, dan (3) permainan tiap-tiap instrumen (gitar rhythm, gitar bas, keyboard, dan drum). Kemudian penulis membandingkan dengan permainan dari kelompok kontrol.

Selanjutnya dari hasil perbandingan dengan kelompok kontrol tersebut penulis memberikan penilaian kepada kelompok eksperimen yang mengikuti tabel di bawah ini:

Nama Lagu	Tempo	Interpretasi	style	Kekompakan	Permainan Instrumen			
					G. rhythm	Gitar bas	keyboard	drum
1.								
2.								
3.								
4.								

Gambar 4.2. daftar penilaian permainan dari kelompok band eksperimen

Parameter yang digunakan untuk menilai ialah

1. Apakah tempo yang dimainkan relatif cocok dengan melodi lagu?
2. Apakah interpretasi lagu sudah sesuai dengan gejolak spirit lagu?
3. Apakah style lagu yang dimainkan sudah sesuai?
4. Apakah permainan band sudah relatif kompak?
5. Bagaimana keterampilan bermain pemain gitar rhythm? Apakah ia bermain sesuai dengan idiom-idiom gitar rhythm pada style lagu tersebut?
6. Bagaimana keterampilan bermain pemain gitar bas? Apakah ia bermain sesuai dengan idiom-idiom gitar bas pada style lagu tersebut?

7. Bagaimana keterampilan bermain pemain keyboard? Apakah ia bermain sesuai dengan idiom-idiom keyboard pada style lagu tersebut?
8. Bagaimana keterampilan bermain pemain drum? Apakah ia bermain sesuai dengan idiom-idiom drum pada style lagu tersebut?

Penulis memberikan tanda centang (√) di dalam kotak dari tabel penilaian seperti yang tampak di bawah ini:

Nama Lagu						
Nomor	Parameter	Sangat kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik
1	Tempo					
2	Interpretasi					
3	Style					
4	Kekompakan					
5	Gitar Rhythm					
6	Gitar Bas					
7	Drum					
8	Keyboard					

Gambar 2. lembar penilaian untuk kelompok eksperimen

Setelah mencatat apa yang sudah terjadi pada penelitian ini, selanjutnya guru atau tutor melakukan evaluasi dan memberikan masukan serta koreksi kepada kelompok eksperimen. Guru bisa memperkaya pengetahuan siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan irama musik dan juga teknik bermain yang sesuai dengan karakter lagu. Hal ini akan makin memperkaya permainan grup band tersebut.

#### D. KESIMPULAN

Dalam mengajarkan musik beridiom pentakosta karismatik empat metode belajar yang telah diuraikan di atas hendaknya dipakai dengan cermat. Hal yang bisa membantu

untuk dilakukan ialah dengan mendengarkan rekaman lagu tersebut berulang-ulang. Keterampilan bermain musik (*skill*) yang memadai akan sangat mendukung bagi tercapainya sebuah permainan dengan aransemen yang diinginkan.

Peniruan terhadap permainan band-band yang lebih senior boleh menjadi satu alternatif untuk belajar. Tujuan utama peniruan ini bukanlah agar siswa mampu memainkan lagu 100% persis seperti yang ada pada pita rekaman, melainkan hanya menjadikannya proses untuk merangsang bagi munculnya kreativitas siswa. Selain itu, sebagai band pengiring para siswa harus mempunyai interpretasi yang sama terhadap lagu yang dimainkannya, sehingga terkesan kompak, mempunyai reaksi emosional yang sama dan satu jiwa.

Akhirnya seorang guru musik harus mengerti latar belakang teologi dan *style* musik pentakosta kharismatik dengan baik sehingga, melalui *style* musik sekuler yang memang mirip dengan *style* musik pentakosta kharismatik, dapat melakukan pendekatan-pendekatan untuk menginterpretasi sebuah lagu. Musik rock, country dan blues (atau gospel) memiliki kedekatan historis yang sangat kental dengan musik pentakosta kharismatik dan ini tentunya sangat efektif untuk mengajarkan *style* kedua jenis musik ini kepada siswa yang pada umumnya sangat mengenal dua *genre* musik tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Darmadi. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Djamarah, Bahri. *Syaiful Dan Drs. Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Encyclopedia, World Heritage. "Charismatic Christianity."
- Gidion. "Profesionalitas Layanan Gereja." *Shift Key* 7, no. 2 (2017): 89–104.
- Lau, Stella Sai-Chun. *Popular Music in Evangelical Youth Culture*. New York: Routledge, 2012.
- Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Pass, David B. *Music and The Church*. Tennessee: Broadman Press, 1989.
- Phelps, Roger P. *A Guide to Research in Music Education*. New York: Wm C. Brown Company Publishers, 1969.
- Rodemeier, Susanne. "Kajian Atas Gereja Pentakosta-Kharismatik Di Jawa, Indonesia: Sebuah Tantangan." *dalam Gema Teologika* 1, no. 1 (2016).
- Sukardi, Ismail. *Model Dan Metode Pembelajaran*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2011.
- Swain, Joseph P. *Historical Dictionary of Sacred Music*. Maryland: Scarecrow Press. Inc, 2006.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Webber, Robert E. *Worship Old and New*. Michigan: Zondervan, 1994.